

## HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN MOTIVASI PERAWAT DALAM PENERAPAN PATIENT SAFETY DI RUANG KAMAR OPERASI RSUD SIMEULUE

Eka Isranil Laily<sup>1</sup>, Nurlela Petra Saragih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Prima Indonesia

### INFO ARTIKEL

**\*\*Corresponding Author**

[eka.stikessu2020@gmail.com](mailto:eka.stikessu2020@gmail.com)

DOI:

### ABSTRAK

Keselamatan pasien menjadi salah satu isu utama dalam pemberian pelayanan kesehatan di rumah sakit. Isu ini berkembang karena masih banyaknya kejadian tidak diharapkan dan kejadian nyaris cedera yang sering terjadi dalam pelayanan kesehatan di Rumah sakit. Motivasi berpengaruh terhadap dorongan individu untuk menerapkan patient safety yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan motivasi perawat dalam penerapan patient safety di Ruang Kamar Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Simeulue. Sampel dalam penelitian adalah perawat kamar operasi sebanyak 31 orang, dengan tehnik pengambilan sampel Total Sampling. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berpendidikan S1 sebanyak 13 orang (41,9%), dan mayoritas memiliki motivasi tinggi sebanyak 25 orang (80,6%). Hubungan pendidikan dengan penerapan patient safety berdasarkan hasil uji statistik Chi Square didapatkan pvalue = 0,001 bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan patient safety di ruang kamar operasi RSUD Simeulue. Hubungan motivasi dengan penerapan patient safety hasil uji statistik Chi Square didapatkan pvalue = 0,000 bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan patient safety di ruang kamar operasi. Diharapkan Patient safety harus lebih di perkenalkan lagi kepada seluruh pihak yang berada atau bekerja di rumah sakit kepada staf atau perawat baru juga harus diperkenalkan kepada dokter dan perawat yang magang baik di ruang kamar operasi maupun di ruangan lain.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Motivasi, dan Patient Safety

### ABSTRACT

Patient safety is one of the main issues in providing health services in hospitals. This issue is developing because there are still many unexpected events and near misses that often occur in health services in hospitals. Motivation influences the individual's drive to implement good patient safety. This study aims to determine the relationship between education and nurse motivation in implementing patient safety in the Operating Room of Simeulue Regional General Hospital. The sample in the study was 31 operating room nurses, with a Total Sampling sampling technique. The results of the study showed that the majority of respondents had a bachelor's degree of 13 people (41.9%), and the majority had high motivation of 25 people (80.6%). The relationship between education and the implementation of patient safety based on the results of the Chi Square statistical test obtained a p-value = 0.001 that there is a significant relationship between education and the implementation of patient safety in the operating room of Simeulue Regional General Hospital. The relationship between motivation and the implementation of patient safety from the results of the Chi Square statistical test obtained a p-value = 0.000 that there is a significant relationship between motivation and the implementation of patient safety in the operating room. It is expected that Patient safety must be introduced again to all parties who are or work in the hospital to new staff or nurses must also be introduced to doctors and nurses who are interns both in the operating room and in other rooms.

**Keywords:** Education, Motivation, and Patient Safety

### PENDAHULUAN

Keselamatan pasien menjadi salah satu isu utama dalam pemberian pelayanan kesehatan di rumah sakit. Isu ini berkembang karena masih banyaknya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) yang sering terjadi dalam pelayanan kesehatan di Rumah sakit (Saputra & Rosa, 2013). Kamar bedah

merupakan suatu unit yang memberikan proses pelayanan pembedahan yang banyak mengandung resiko dan angka terjadinya kasus kecelakaan, jika dalam pelaksanaannya tidak memperhatikan keselamatan pasien, kesiapan pasien, dan prosedur (Suharyanto, 2012).

Resiko kecelakaan sangat tinggi terjadi pada tindakan pembedahan apabila pelaksanaannya tidak sesuai standar prosedur operasional yang telah ditetapkan. Tim bedah pastinya tidak ingin mengakibatkan cedera pada pasien, akan tetapi faktanya masih terdapat pasien yang mengalami KTD dan KNC, bahkan hingga menyebabkan kematian atau cedera serius (Irmawati & Anggorowati, 2017).

Data WHO menunjukkan komplikasi utama pembedahan adalah kecacatan dan rawat inap yang berkepanjangan 3-16% pasien bedah terjadi di negara-negara berkembang. Secara global angka kematian kasar berbagai operasi sebesar 0,2-10%.1 Diperkirakan hingga 50% dari komplikasi dan kematian dapat dicegah di negara berkembang jika standar dasar tertentu perawatan diikuti.

Di Indonesia sendiri pada tahun 2013-2014 ditemukan lebih dari 3000 insiden kesalahan dalam operasi, ini terkait dengan perawatan atau prosedur, pelaksanaan perawatan yang tidak didokumentasikan (Kemenkes RI, 2016). Laporan mengenai insiden berdasarkan spesialisasi ditemukan 3,9% terjadi di unit bedah, berdasarkan unit penyebab sebesar 11,32%, disebabkan oleh perawat dan dokter 4,12%, dan berdasarkan pelaku tindakan penyebab insiden ditemukan sebesar 19,58% dilakukan oleh tim (KKP-RS, 2011).

Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan provinsi menurut KKP-RS tahun 2008, didapatkan provinsi DKI Jakarta berada di urutan tertinggi yaitu 37,9% di antara delapan provinsi lainnya (Jawa Tengah 15,9%, Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Aceh 1,07%, Sulawesi Selatan 0,7%). Sedangkan bidang spesialisasi unit kerja ditemukan paling banyak pada unit penyakit dalam, bedah, dan anak yaitu sebesar 56,7% dibandingkan unit kerja yang lain, sedangkan untuk pelaporan jenis kejadian, KNC lebih banyak dilaporkan sebesar 47,6% dibandingkan KTD sebesar 46,2%.

World Health Organization (WHO) menciptakan program keselamatan pasien Surgery Saves Lives sebagai bagian dari upaya WHO untuk mengurangi angka kematian bedah di dunia dunia. Tujuan dari program ini yaitu untuk memanfaatkan komitmen dan kemauan klinis guna mengatasi isu-isu keselamatan yang penting, termasuk praktek-praktek keselamatan anestesi yang tidak memadai, mencegah infeksi bedah dan komunikasi yang buruk di antara anggota tim. Untuk membantu tim bedah dalam mengurangi angka kejadian ini, WHO membuat rancangan berupa Surgical Safety Checklist (SSCL) untuk keselamatan pasien di ruang bedah sebagai media informasi yang dapat membina komunikasi yang lebih baik dan kerjasama antara tim bedah (Urbach, et al, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) Surgical Safety Checklist secara substansial mengurangi tingkat komplikasi pembedahan dari 11,0% sampai 7,0%, dan juga mengurangi tingkat kematian di rumah sakit dari 1,5% menjadi 0,8% . WHO memperkirakan bahwa setidaknya 500.000 kematian per tahun bisa dicegah di seluruh dunia dengan pelaksanaan Surgical Safety Checklist ini. Di Inggris, beberapa minggu setelah Surgical Safety Checklist dipublikasikan oleh WHO, Dinas Kesehatan Nasional setempat mengungkapkan hampir 6000 rumah sakit di seluruh dunia secara aktif menggunakan atau menyatakan ketertarikannya terhadap penggunaan Surgical Safety Checklist (Urbach, et al, 2014).

Tim bedah harus konsisten melakukan pengisian surgical safety checklist, sehingga tidak menimbulkan resiko yang tidak diinginkan. Kualitas pelayanan tim yang baik dapat dinilai melalui beberapa indikator antara lain kemampuan, motivasi, masa kerja, latar belakang pendidikan, fasilitas, atau peralatan, serta kejelasan prosedur (Suharyanto, 2012).

Kualitas pelayanan tim yang baik dapat dinilai melalui beberapa indikator yang salah satunya adalah kepatuhan dalam menerapkan Surgical Patient Safety. Menurut Notoatmodjo (2010) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan patient safety adalah usia, pendidikan, masa kerja dan motivasi. Dari beberapa faktor tersebut motivasi memiliki pengaruh besar dalam kepatuhan (Muslihin, 2016). Motivasi berpengaruh terhadap dorongan individu untuk menerapkan patient safety yang baik. Motivasi bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan produktifitas kerja dalam mencapai tujuan organisasi (Nursalam, 2013).

Motivasi merupakan semangat atau dorongan kerja. Motivasi merupakan faktor utama perawat dalam melakukan segala pekerjaan baik yang meliputi tindakan pada pasien maupun tugas perawat pada asuhan keperawatan untuk mencapai hasil yang optimal (Cahyono, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2018), tentang "hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan pendokumentasian surgical safety checklist di ruang instalasi bedah Rumah Sakit wilayah Makassar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 35 responden RSUD Haji dan RS Bhayangkara, didapatkan distribusi frekuensi usia terbanyak pada usia 31-40 tahun, sebanyak 18 perawat (51,4%) dan paling sedikit usia 41-50 tahun sebanyak 8 perawat (22,9). Berdasarkan motivasi perawat menunjukkan bahwa dari 35 responden, terdapat 29 perawat (82,9%) yang memiliki motivasi baik, dan 6 perawat (17,1%) yang memiliki motivasi kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mamesah, dkk (2017), tentang "hubungan motivasi tim bedah dengan kepatuhan menggunakan surgical safety checklist di kamar bedah RSU Gmim Bethesda Tomohon, hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan pendidikan SPK 25% jumlah responden 6 orang, D3 Keperawatan 37.5% jumlah responden 9 orang, S1 12.5% jumlah responden 3 orang dan Spesialis 25% jumlah responden 6 orang. Dan berdasarkan motivasi tim bedah menunjukan ada 54,2% tim bedah motivasi cukup sebanyak 13 orang, sedangkan 45.8% tim bedah motivasi baik dengan jumlah responden 11.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti di RSUD Simeulue khususnya di Ruang Kamar Operasi IBS bahwa pelaksanaan patient safety pada tenaga perawat tergolong belum optimal dilaksanakan dan kurangnya kedisiplinan atau kepatuhan perawat terhadap surgical safety check list. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dari 30 orang tenaga perawat, yang mengisi surgical safety check list sebanyak 20 orang (75%) sedangkan yang tidak mengisi surgical safety check list sebanyak 10 orang (25%). Perawat yang mengisi surgical safety check list sebelum insisi dilakukan sebanyak 4 orang (27%) sedangkan yang tidak melaksanakan sebanyak 11 orang (73%). Adapun dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara, dari 10 perawat didapatkan hasil, 6 orang (60%) tidak termotivasi melaksanakan check list patient safety karena keadaan terburu-buru mengejar jadwal operasi, sedangkan yang tetap termotivasi melaksanakan check list patient safety sebanyak 4 orang (40%).

Perawat yang mengisi surgical safety check list sebelum insisi dilakukan sebanyak 4 orang (27%) sedangkan yang tidak melaksanakan sebanyak 11 orang (73%). Adapun dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara, dari 10 perawat didapatkan hasil, 6 orang (60%) tidak termotivasi melaksanakan check list patient safety karena keadaan terburu-buru mengejar jadwal operasi, sedangkan yang tetap termotivasi melaksanakan check list patient safety sebanyak 4 orang (40%). Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "hubungan pendidikan dan motivasi perawat dalam penerapan patient safety di ruang kamar operasi Rumah Sakit Umum Daerah Simeulue".

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Korelatif dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional yaitu rancangan penelitian yang pengukurannya/pengamatannya dilakukan secara simultan pada satu saat/sesekali waktu tertentu (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Instalasi Bedah RSUD Simeulue. Populasi pada penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang Instalasi bedah RSUD Simeulue berjumlah 31 perawat ini. Penelitian ini yang menjadi sampel adalah perawat RSUD Simeulue yang bertugas di ruang kamar operasi yang berjumlah 31 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian dengan menggunakan Total Sampling. Instrument dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian yaitu: pertama data demografi responden (nama berupa inisial, usia, jenis kelamin, lama bekerja di instalasi bedah dan tingkat pendidikan). Dan kuesioner kedua tentang motivasi perawat dalam penerapan Surgical Patient Safety berbentuk closed question/pertanyaan tertutup, dengan jawaban multy choice yaitu apabila pertanyaan dengan jawaban SS (sangat setuju) skor 4, S (setuju) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, STS (sangat tidak setuju) skor 1. Jumlah pernyataan ada 20 butir. Kuesioner diambil dari penelitian sebelumnya dari Aqmarina (2016) tentang hubungan antara motivasi kerja perawat dengan kepatuhan pelaksanaan patient safety di instalasi bedah sentral RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.

Pengolahan data pada penelitian ini melalui proses editing, coding, entry data dan cleaning data. Analisa univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi gambaran data demografi, pendidikan perawat dan motivasi perawat di RSUD Simeulue, sehingga didapatkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap-tiap variabel tersebut. Untuk melihat hubungan antara variabel independen (pendidikan perawat dan motivasi perawat) dengan variabel dependen (patient safety) digunakan uji Chi-Square test. Hasil analisa akan diperoleh nilai p. Jika nilai  $p < 0,05$  ini berarti ada hubungan pendidikan perawat dan motivasi perawat dengan penerapan patient safety di RSUD Simeulue (Tiro, 2009). Sedangkan untuk memutuskan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka digunakan p value yang dibandingkan dengan tingkat kemaknaan (alpha) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05. Apabila p value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  (hipotesa penelitian) diterima, yang berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan bila p value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan tidak ada hubungan. Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Proses pemasukan data dan pengolahan data menggunakan aplikasi perangkat lunak komputer dengan menggunakan program SPSS 20 for windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat menggambarkan tentang distribusi frekuensi karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat tingkat pendidikan.

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Di Ruang Kamar Operasi RSUD Simeulue (n=31)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen tase (%)
Usia		
24 - 29 tahun	6	19,4
30 - 35 tahun	10	32,3
36 - 42 tahun	15	48,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	71,0
Perempuan	9	29,0
Tingkat Pendidikan		
D3 Keperawatan	12	38,7
D4 Keperawatan	2	6,5
S1 Keperawatan	13	41,9
Ners	4	12,9
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan yaitu mayoritas responden berada dalam kelompok umur 36-42 tahun sebanyak 15 orang (48,4%). Berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 22 orang (71,0%) dan pendidikan terakhir mayoritas berpendidikan dan S1 sebanyak 13 orang (41,9%).

### 2. Motivasi Perawat

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat Di Ruang Kamar Operasi RSUD Simeulue (n=31)

Motivasi Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	25	80,6
Rendah	6	19,4
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 31 responden motivasi perawat tim bedah mayoritas memiliki motivasi tinggi sebanyak 25 orang (80,6%).

### 3. Penerapan Patient Safety

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan Patient Safety Di Ruang Kamar Operasi RSUD Simeulue (n=31)

Penerapan Patient Safety	Frekuensi	Persentase (%)
Diterapkan	20	64,5
Tidak diterapkan	11	35,5
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 31 responden penerapan patient safety di ruang kamar operasi mayoritas menerapkan patient safety sebanyak 20 orang (64,5%).

## Analisa Bivariat

### 1. Hubungan pendidikan dengan penerapan *patient safety*

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi hubungan pendidikan dengan penerapan *patient safety* di ruang kamar operasi RSUD Simeulue (n=31)

Pendidikan	Penerapan <i>Patient Safety</i>						P Value
	Diterapkan		Tidak diterapkan		Total		
	f	%	f	%	f	%	
D3	5	41,7	7	58,3	12	38,7	0,001
D4	1	50	1	50	2	6,5	
S1	10	76,9	3	23	13	41,9	
Ners	4	100	0	0	4	12,9	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>64,5</b>	<b>11</b>	<b>35,5</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,001 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan *patient safety* di ruang kamar operasi RSUD Simeulue.

### 2. Hubungan Motivasi Dengan Penerapan *Patient Safety*

**Tabel 5.** Distribusi frekuensi hubungan motivasi dengan penerapan *patient safety* di ruang kamar operasi RSUD Simeulue. (n=31)

Motivasi	Penerapan <i>Patient Safety</i>						P Value
	Diterapkan		Tidak diterapkan		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	16	64	9	36	25	80,6	0,000
Rendah	4	66,7	2	33,3	6	19,4	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>64,5</b>	<b>11</b>	<b>35,5</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di ruang kamar operasi RSUD Simeulue.

### Gambaran Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Penerapan *Patient Safety* Di Ruang Kamar Operasi RSUD Simeulue

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa perawat dengan latar belakang pendidikan S1 dan Ners lebih dapat menerapkan pedoman *Patient safety* di ruang kamar operasi dibandingkan dengan perawat yang berpendidikan DIII. Hal ini dapat dilihat bahwa perawat yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi di ruang kamar operasi perawat bisa menerapkan *patient safety* di ruang operasi. Selanjutnya perawat dapat berpikir secara rasional dalam melaksanakan tindakan keperawatan. Hal ini berdampak pula bagi keselamatan pasien di RSUD Simeulue. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi perawat dalam menerapkan pedoman *Patient safety* di ruang kamar operasi.

Liang, Bryan & Lin (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi keterampilan perawat dalam menerapkan pedoman *Patient safety*. Robbins (2006) menyatakan bila taraf pendidikan meningkat maka kemampuan seseorang akan meningkat pula sehingga mempunyai konsekuensi meningkatnya kebutuhan-kebutuhan kompensasi kemampuannya. Dengan kata lain seseorang yang tinggi tingkat pendidikannya cenderung untuk patuh dalam menerapkan pedoman *Patient safety*.

### Gambaran Motivasi Perawat Dengan Penerapan *Patient Safety* Di Ruang Kamar Operasi RSUD Simeulue.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 responden yang diambil sebagai subjek penelitian terdapat 25 perawat (80,6%) memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan *patient safety* di kamar operasi RSUD

Simeule, dan 6 perawat (19,4%) memiliki motivasi rendah dalam menerapkan patient safety di kamar operasi RSUD Simeule.

Motivasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah dorongan yang timbul pada diri responden untuk menerapkan atau tidak menerapkan program patient safety. Selanjutnya motivasi akan dikaitkan dengan tindakan, sebab motif yang besar tidak efektif tanpa ada tindakan yang merupakan follow-up dari motif tersebut sering tidak disadari oleh individu-individu yang mempunyai prestasi kerja tinggi karena mempunyai motivasi yang tinggi pula, sebaliknya mereka yang mempunyai motivasi rendah akan memiliki prestasi kerja yang rendah. Hal ini bisa juga terjadi pada sikap dalam mendukung penerapan program patient safety.

Ini sesuai dengan teori motivasi menurut Douglas Mc.Gregor dalam Suyanto (2009) bahwa motivasi itu penting untuk mendorong seseorang dalam bekerja karena motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang untuk bangkit menjalankan tugas pekerjaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **Hubungan Pendidikan Dengan Penerapan Patient Safety Di Kamar Operasi RSUD Simeuleue.**

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai p value = 0,001 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan patient safety di ruang kamar operasi RSUD Simeuleue.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Awliyawati (2015) tentang hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan dalam menerapkan pedoman patient safety di instalasi rawat inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Chi-Square nilai  $p = 0,010$  dengan  $\alpha = 0,05$  artinya probabilitas lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,010 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pedoman Patient safety di RS Islam Faisal Makassar.

Liang, Bryan & Lin (2007) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi keterampilan perawat dalam menerapkan pedoman Patient safety. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hikmah (2008) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi staf dalam menerapkan pedoman Patient safety. Robbins (2006) menyatakan bila taraf pendidikan meningkat maka kemampuan seseorang akan meningkat pula sehingga mempunyai konsekuensi meningkatnya kebutuhan-kebutuhan kompensasi kemampuannya.

### **Hubungan Motivasi Dengan Penerapan II; SUD Simeuleue.**

Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan penerapan patient safety di ruang kamar operasi RSUD Simeuleue.

Motivasi erat kaitannya dengan kepatuhan, Notoatmojo (2007) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah: faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor pendukung. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perawat dengan motivasi tinggi maka sikap perawat dalam mendukung penerapan program patient safety akan semakin tinggi pula. Perawat harus menyadari perannya sehingga harus berpartisipasi aktif dalam mewujudkan keselamatan pasien rumah sakit. Perawat harus memahami tentang apa yang dimaksud dengan keselamatan pasien rumah sakit (KPRS) serta dalam pelaksanaan pelayanan harus mengetahui enam sasaran keselamatan pasien yaitu: ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, pengurangan resiko jatuh sehingga perawat dapat melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien secara aman.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Pendidikan perawat di kamar operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Simeuleue mayoritas berpendidikan dan S1 sebanyak 13 orang (41,9%). Motivasi perawat di kamar operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Simeuleue mayoritas dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 25 orang (80,6%). Hubungan pendidikan dengan penerapan patient safety di kamar operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Simeuleue berdasarkan hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai p value = 0,001 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan patient safety di ruang kamar operasi RSUD Simeuleue. Hubungan motivasi dengan penerapan patient safety di kamar operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Simeuleue berdasarkan hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai

p value =0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari hasil tersebut diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan patient safety di ruang kamar operasi RSUD Simeulue.

Informasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk memperkaya pengetahuan keperluan referensi ilmu keperawatan tentang penerapan patient safety di kamar operasi. Patient safety harus lebih di perkenalkan lagi kepada seluruh pihak yang berada atau bekerja di RSUD Simeulue khususnya kepada staf atau perawat baru juga harus di perkenalkan kepada dokter dan perawat yang magang baik di ruang kamar operasi maupun di ruangan lain.

## REFERENSI

1. Aqmarina. Siti. (2016). Hubungan Antara Motivasi Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Patient Safety di Instalasi Bedah Sentral RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Skripsi. STIKes Muhammadiyah Samarinda.
2. Klase, Suryanti, dkk. (2016). Penerapan Surgical Safety Checklist WHO di RSUD Jaraga Sasameh Kabupaten Barito Selatan. Volume: 01-Nomor 03- September 2016.
3. Komite Keselamatan Rumah Sakit (KKP-RS) PERSI. 2011. Pedoman Insiden Keselamatan Pasien (IKP) (Patient Safety Incident Report) Edisi 2. Jakarta
4. Liang., Bryan., Lin., L. (2007). Adressing the Nursing Work Enviroment Promote Patient Safety. Nursing Forum. ISSN: 0029-6473,42(I),pp.20-30
5. Mamesah, Adriani., Nursalam., & Tandipajung, Tinneke. (2018). Hubungan Motivasi Tim Bedah Dengan Kepatuhan Penggunaan Surgical Safety Checklist Di kamar Bedah RSU GMIM Bethesda Tomohon. Fakultas Keperawatan Universitas Sariputra Indonesia Tomohon. Di akses pada tanggal 10 Maret 2021
6. Muslihin. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penerapan Surgical Patient Safety Fase Time Out Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Gombong .Gombong: Stikes Muhammadiyah Gombong.
7. Notoatmodjo. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka.
8. Nurdiana. (2018). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Pendokumentasian Surgical Safety Cheklist Di Ruang Instalasi Bedah Rumah Sakit Wilayah Makassar. Skripsi. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar. Di akses pada tanggal 10 Maret 2021.
9. Nursalam. (2013). Manajemen Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
10. Robbins, P., S. Perilaku Organisasi. (Alih Bahasa: Pujatmaka H). Edisi 8. Jakarta.2006.
11. Saputra, Andri & Rosa, Maria. (2013). Pengisian Sign In Dalam Meningkatkan Kepatuhan Safe Surgery Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta Unit li Hospital”. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
12. Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
13. Urbach, David R, Et All. (2014). Introduction Of Surgical Safety Checklists In Ontario, Canada”. Downloaded From Nejm.Org On December 20, 2020